

Makna *Corporate Social Responsibility* Bagi Manajemen Pabrik Gula PT Kebun Agung (Malang, Jawa Timur)

Muhamad Asrul Oktarizal

Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Iwan Triyuwono

Muhammad Achsin

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Abstract: *This research is a study at Sugar Factory of PT. Kebon Agung. The aim of this research is to find the meaning of Corporate Social Responsibility (CSR) for the management of Sugar Factory of PT. Kebon Agung. The research approach is qualitative approach with phenomenology research design. phenomenology is used to find a meaning of a reality Generally. Researcher uses phenomenology to find the meaning of CSR for management Of Sugar Factory Of PT Kebon Agung . The data collection techniques done with interviews added some important documents and records. Key informants in this study are, Manager of Administration and Finance, Manufacturing Manager, Engineering Manager, Plant Manager, Head of Public Relations, and Commissioner. Finding of this research are CSR is defined as responsibility to the society, the environment, and the state. Responsibility to the society applied in the form of charitable activities, creating of job opportunities, and good cooperation with the sugar cane farmers. Environmental responsibility also applied by waste management, and using of compost in planting process of sugar cane. And the last is responsibility to the state is realized by participating in national development actively, one of realization is depress the price of sugar and increase the amount of sugar production.*

Keywords: *CSR, management, qualitative*

Abstrak: Penelitian ini adalah sebuah studi yang dilakukan pada Pabrik Gula PT Kebon Agung Malang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan makna *Corporate Social Responsibility (CSR)* bagi pihak manajemen Pabrik Gula PT Kebon Agung. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain riset fenomenologi. Pada umumnya fenomenologi digunakan untuk menemukan suatu makna dari sebuah realitas. Peneliti menggunakan fenomenologi untuk menemukan makna CSR menurut pihak manajemen Pabrik Gula PT Kebon Agung. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan diperkuat dengan beberapa dokumen serta catatan penting. Informan utama pada penelitian ini adalah, Manajer Tata Usaha dan Keuangan, Manajer Pabrikasi, Manajer Teknik, Manajer Tanaman, Kepala Bagian Umum dan Humas serta Komisaris. Temuan dari penelitian ini adalah bahwa CSR dimaknai sebagai pertanggungjawaban kepada masyarakat, lingkungan, dan negara. Dalam mewujudkan tanggungjawab perusahaan terhadap masyarakat pihak manajemen mengaplikasikannya dalam bentuk kegiatan amal atau sumbangan, menciptakan lapangan pekerjaan, dan membina kerjasama yang baik dengan para petani. Tanggung jawab terhadap lingkungan diaplikasikan dengan pengelolaan limbah, dan penggunaan pupuk kompos dalam proses penanaman pohon tebu. Sedangkan tanggung jawab terhadap negara diwujudkan dengan cara berperan

Alamat Korespondensi:

*Muhamad Asrul Oktarizal, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Brawijaya*

aktif dalam pembangunan nasional, salah satunya adalah menekan harga gula dan meningkatkan jumlah produksi gula.

Kata Kunci: CSR, manajemen, kualitatif

Corporate Social Responsibility (CSR) saat ini memang sedang menjadi isu yang sangat menarik dan menjadi topik yang sangat menarik untuk diperbincangkan terlebih-lebih ketika pemerintah mengeluarkan kebijakan tentang Undang-Undang Tentang Perseroan Terbatas No 40 Tahun 2007 (UU PT), disahkan pada tanggal 20 Juli 2007 yang mengharuskan Perseroan Terbatas untuk melaksanakan tanggung jawab sosial atau *Corporate Social Responsibility*. Jika peraturan ini dilanggar maka perusahaan akan menanggung resiko untuk diberhentikan operasinya.

Konsep tanggung jawab sosial perusahaan yang mengemuka sejak sekitar tahun 1990 an berawal dari konsep kekayaan di Amerika Serikat. Salah satu tokoh yang melahirkan ide tentang CSR adalah Andrew Carnegie seorang konglomerat pendiri perusahaan U.S. Steel, yang pada tahun 1889 menerbitkan buku yang berjudul *The Gospel of Wealth*. Secara garis besar buku ini mengemukakan pernyataan klasik mengenai tanggung jawab sosial perusahaan. Pemikiran Carnegie didasarkan pada dua prinsip: prinsip amal dan prinsip mengurus harta orang lain.

Sejak ide Carnegie tentang tanggung jawab sosial tersebut, hingga sekarang muncul berbagai definisi atau pemikiran yang terus berkembang selaras dengan dinamika perubahan kehidupan. Hughes dan Kapoor (1985) mendefinisikan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan adalah pengakuan bahwa kegiatan-kegiatan bisnis mempunyai dampak pada masyarakat, dan dampak tersebut menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan bisnis. *World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD, 2004) secara khusus mengarahkan tanggung jawab sosial lebih difokuskan pada pembangunan ekonomi. WBCSD menggambarkan tanggung jawab sosial sebagai "business commitment to contribute to sustainable economic development, working with employees, their familie, the local community, and society at large to improve quality of life". Definisi tersebut menunjukkan bahwa setiap perusahaan harus bertanggung jawab secara ekonomi terhadap karyawan dan keluarganya, masyarakat sekitar lokasi perusahaan

dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

Pada kenyataannya, CSR mempunyai makna yang berbeda bagi orang yang berbeda (*CSR means different thing to different people*). Bagi sementara orang, CSR adalah prakarsa untuk menaikkan reputasi. Bagi yang lain, CSR adalah suatu tindakan keder-mawanan yang mulia. Bagi Sedikit orang, CSR adalah filosofi yang jadi dasar operasi perusahaan. Kedua konsep tanggung jawab pada dasarnya adalah nilai luhur yang telah kita kenal sejak kita mengenali kebijaksanaan disekitar hidup kita.

Perbedaan persepsi atau makna tentang CSR sangat tergantung dari sejauh mana orang menafsirkan itu untuk memahami CSR. Masalah persepsi tidak hanya terletak pada nilai nilai yang dianut oleh individu yang berdiri sendiri atau setiap aktor dalam suatu komunitas/organisasi.

Dalam penelitian di negara China yang dilakukan oleh Yongqiang Gao (2008) menemukan perusahaan Automobile lebih menekankan tanggung jawab sosialnya dalam bentuk perbaikan dari produk dan jasa, penghematan energi, gaji dan tunjangan karyawan. Perusahaan elektrik rumah tangga melakukan CSR nya hanya sebatas pengembangan dan peningkatan produk dan jasa. Perusahaan perbankan atau asuransi melakukan CSR nya dalam bentuk perbaikan produk dan jasa, menjaga hubungan baik dengan nasabah, lebih memperhatikan utang jangka panjang daripada utang jangka pendek (tanggung jawab terhadap *stakeholder*), dan menekankan pada kepentingan nasabah atau rekan. Perusahaan Transportasi dan Bisnis lebih menekankan CSR mereka dalam bentuk gaji dan tunjangan kepada karyawannya. Perusahaan listrik yang berskala besar melakukan CSR nya dalam bentuk kontrol terhadap polusi lingkungan, penghematan energy, perbaikan produk dan jasa, gaji dan tunjangan karyawan, serta berpartisipasi dalam memudahkan urusan pemerintah. Perusahaan tambang dan minyak melakukan CSR-nya dengan lebih menekankan pada penghematan energy, keselamatan dan kesehatan para karyawan, memperhatikan pekerja

yang masih miskin serta melakukan kontrol terhadap pencemaran lingkungan. Spangler & Pompper (2011) dalam penelitiannya menemukan bahwa salah satu perusahaan minyak di Amerika Serikat melakukan CSR dalam bentuk (1) Melakukan pembenahan CSR dari dalam yaitu dimulai dari para pengurus perusahaan (*insider ownership*) dan pemegang saham (*stakeholder*), salah satunya yaitu menekankan pada peranan CEO tanggung jawab terhadap para karyawan dan para pemegang saham (*stakeholder*). (2) Bersungguh sungguh menjaga kepercayaan publik dan media. (3) Tanggung jawab sebagai komunitas masyarakat termasuk di dalamnya memfasilitasi kelompok-kelompok petani, kelompok-kelompok teater dan kebun binatang yang diperuntukkan untuk umum. Dalam jurnal ini beberapa perusahaan rokok di Inggris melaporkan profit secara benar dan pajak dibayar sesuai dengan tarif yang telah ditentukan oleh peraturan.

Pabrik Gula PT Kebun Agung merupakan salah satu perusahaan swasta nasional yang memproduksi gula. Perusahaan ini terletak di Kabupaten Malang tepatnya di daerah Kepanjen. Visi PT Kebon Agung sebagai Perusahaan Swasta Nasional yang bergerak di bidang industri gula dan perdagangan umum, secara langsung maupun tidak langsung turut berperan aktif dalam pembangunan Nasional dengan berperan serta dalam produksi gula, memberikan pendapatan kepada Negara, dan menciptakan lapangan kerja.

Pabrik Gula PT Kebun Agung juga merupakan salah satu pabrik gula tertua di Malang dan telah sempat beberapa kali mengalami pergantian kepemilikan. Karena perusahaan ini memproduksi gula dan di mana gula adalah merupakan salah satu kebutuhan pokok dari masyarakat kita tentunya membuat Perusahaan ini harus memiliki suatu pertanggungjawaban sosial. Oleh karenanya sebagai peneliti saya ingin meneliti lebih dalam tentang bagaimana pihak-pihak manajemen Pabrik Gula PT Kebun Agung memaknai tentang CSR atau tanggungjawab sosial perusahaan yang selama ini juga masih menjadi kontroversi dalam dunia bisnis

Motivasi Penelitian

Alasan peneliti melakukan penelitian tentang CSR adalah karena CSR nyatanya dalam dunia bisnis masih menjadi perbincangan yang masih hangat, buktinya adalah beberapa hasil penelitian dari

beberapa negara dan beberapa perusahaan yang mengaplikasikan konsep CSR yang berbeda. Peneliti mengambil penelitian pada Pabrik Gula PT Kebun Agung karena pihak pengelola atau pihak manajemen ternyata pada saat ini juga tengah hangat hangatnya membicarakan tentang bentuk CSR yang harus diaplikasikan terhadap para *stake holder*, dan hal tersebut menurut saya sebagai peneliti layak untuk dijadikan sebagai objek penelitian

Tujuan

Untuk mengetahui bagaimana pihak manajemen perusahaan sebagai pengelola Pabrik Gula PT. Kebon Agung memaknai CSR.

METODE

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dijadikan sebagai tempat untuk melakukan penelitian adalah Pabrik Gula PT Kebun Agung Malang, Jawa Timur.

Pendekatan dan Perspektif Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah sebuah pendekatan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan memahami suatu fenomena secara mendalam. Pendekatan Kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman berdasarkan metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Creswell (1998: 15) mengatakan pada pendekatan kualitatif, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata kata, laporan terinci dan pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang dialami.

Fenomenologi sebagai Alat Pencarian Makna CSR

Moleong (2005:7) menjelaskan bahwa pendekatan Fenomenologi berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. Pada pemahaman lain, penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkapkan makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi oleh beberapa individu. Selain itu Creswell (2007, 57) juga menjelaskan bahwa pada penelitian fenomenologi

ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji.

Teknik Analisis Data

(1) Mentranskripsikan rekaman hasil wawancara ke dalam tulisan, (2) Bracketing (epoche): membaca seluruh data (deskripsi) tanpa prakonsepsi, (3) Tahap *Horizontalization*: menginventarisasi pernyataan-pernyataan penting yang relevan dengan *topic* (4) Tahap *Cluster of Meaning*: rincian pernyataan penting itu diformulasikan ke dalam makna, dan dikelompokkan ke dalam tema-tema tertentu. (*Textural description, Structural description*) (5) Tahap deskripsi esensi: mengintegrasikan tema-tema ke dalam deskripsi naratif.

Situs dan Informan

Penelitian ini dilakukan dalam lingkup pihak-pihak yang mengelola Pabrik Gula PT Kebun Agung Malang. Untuk mengetahui bagaimana pihak-pihak manajemen memaknai CSR maka peneliti dalam hal ini mewawancarai manajer di masing-masing bidang di antaranya Bapak (AN) selaku manajer Tata Usaha dan Bapak (HS) selaku manajer pabrikasi, Bapak (GS) selaku manajer teknik, Bapak (AW) selaku manajer tanaman, Bapak (TS) selaku bagian umum serta pihak Humas, Bapak (MN) selaku komisaris utama, Bapak (MRI) selaku komisaris, dan Bapak (MWR) selaku penasihat dan beberapa buruh harian pabrik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena I: CSR sebagai Pertanggungjawaban terhadap Masyarakat

Dalam memahami CSR ternyata para pengelola Pabrik Gula PT Kebun Agung masih menempatkan atau melihat masyarakat sebagai bagian yang sangat signifikan bagi perusahaan. Masyarakat yang memang merupakan salah satu pihak yang memang memiliki kepentingan ketika perusahaan eksis oleh sebab itu para pengelola memiliki kesadaran tentang betapa pentingnya masyarakat dan hal tersebut tentunya secara tidak langsung menyadarkan para pengelola perusahaan untuk memiliki suatu pertanggungjawaban

terhadap masyarakat atas aktifitas bisnis yang mereka lakukan.

CSR yang memang sekarang sedang gencar gencarnya dicanangkan oleh pemerintah memang menjadi fokus perusahaan kami dan kami sebagai pihak pengelola pun sadar mengenai hal tersebut, untuk mewujudkan hal tersebut menurut saya pertanggungjawaban terhadap masyarakat merupakan hal yang paling utama kami lakukan, ya jangan mau hidup sendiri lah mas perusahaan ini kan berdiri ditengah masyarakat. (Bapak TS)

Dari penjelasan Bapak TS diatas saya bisa menganalisis bahwa pengelola Pabrik gula PT Kebun Agung ternyata dalam kenyataannya menempatkan tanggung jawab terhadap masyarakat sebagai bagian dari CSR yang selama ini masih hangat untuk diperbincangkan dalam dunia bisnis tanpa terkecuali juga dalam dunia pendidikan. Eksistensi dari sebuah perusahaan menurut pihak pengelola secara tidak langsung menegur pihak pihak perusahaan untuk memiliki suatu pertanggungjawaban langsung terhadap masyarakat karena bagaimanapun masyarakat adalah pihak pertama yang merasakan dampak baik positif maupun negative dari aktifitas bisnis perusahaan.

Kedermawanan sebagai Salah Satu Konsep CSR terhadap Masyarakat

Berbicara masalah konsep tanggungjawab sosial perusahaan yang sekarang lebih dikenal dengan istilah CSR ternyata para pengelola atau para manajemen Pabrik Gula PT Kebun Agung Malang masih merealisasikan tanggungjawab perusahaan terhadap masyarakat dalam bentuk kegiatan amal atau kedermawanan. Tujuan dari kegiatan amal atau pembagian harta tersebut menurut beberapa pengelola adalah untuk membantu masyarakat yang masih kurang mampu atau masih kekurangan dalam hal pemenuhan kebutuhan sehari-hari atau yang biasanya disebut dengan SEMBAKO (Sembilan Bahan Pokok). Berikut adalah penuturan dari beberapa pengelola Pabrik Gula Tentang tentang konsep pembagian harta atau amal yang merupakan salah satu realisasi dari tanggungjawab perusahaan terhadap masyarakat lokal.

Kegiatan amal merupakan salah satu dari tanggung jawab kami sebagai pengelola pabrik ini kepada masyarakat, tujuan dari kegiatan amal ini adalah untuk membantu masyarakat yang kurang mampu atau

kaum dhuafa dalam memenuhi kebutuhan sehari hari misalnya kami memberikan bantuan langsung tersebut baik dalam berbentuk uang tunai langsung terkadang kami langsung memberikan dalam bentuk barang seperti gula, minyak dan beras. (Bapak MRI).

Dari beberapa penuturan beberapa pengelola Pabrik Gula PT Kebun Agung Malang tersebut saya sebagai peneliti dapat menganalisa bahwa kegiatan amal atau yang berbagi harta seperti yang diungkapkan oleh beberapa ahli ternyata masih menjadi konsep CSR yang direalisasikan oleh manajemen Pabrik Gula PT Kebun Agung. Salah satu konsep amal seperti yang dijelaskan oleh salah satu pengelola diatas yaitu bapak MRI Malah menganggap bantuan sembako seperti beras dan kebutuhan sehari hari yang secara rutin diberikan pada bulan puasa merupakan sedekah perusahaan.

Terciptanya Lapangan Pekerjaan

Jika kita lihat dari sejarahnya Pabrik Gula PT Kebun yang sejak awal berdirinya memang telah mengalami beberapa kali pergantian kepemilikan sampai yang terakhir kalinya kepemilikan atau sebagian besar sahamnya yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Karyawan Bank Indonesia (YKKBI), maka satu hal yang tetap menjadi visi dan misi dari perusahaan yaitu menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat disekitarnya. Tidak dapat terbantahkan lagi memang, Pabrik Gula PT Kebun Agung Malang yang berdiri di tengah-tengah masyarakat ini ternyata masih memiliki respon yang tinggi tentang pentingnya untuk mengutamakan masyarakat lokal disekitar perusahaan sebagai pekerja harian pabrik.

Sebagai pengelola Pabrik Gula PT Kebun Agung ternyata para pengelola sadar tentang peranan perusahaan dalam membantu pemerintah untuk mengatasi masalah lapangan pekerjaan yang masih belum memadai bagi masyarakat. Berikut adalah penjelasan dari beberapa pihak yang mengemukakan bahwa salah satu CSR yang mereka lakukan terhadap masyarakat adalah terciptanya suatu lapangan pekerjaan dan dengan adanya lapangan pekerjaan tentunya pihak pengelola juga berharap tingkat pengangguran berkurang.

Salah satu visi dari perusahaan ini adalah menciptakan lapangan pekerjaan. Ini bisa Mas lihat pada visi misi perusahaan kami, sejak awal pendirian

perusahaan yaitu pada tahun 1905 pada saat itu perusahaan masih dimiliki oleh seorang pengusaha cina yang bernama Tan Tjan Bie sampai akhirnya sahamnya dibeli oleh Yayasan Dana Pensiun dan Tunjangan Hari Tua Bank Indonesia (YDP THT BI) perusahaan kami tetap mengutamakan masyarakat lokal untuk bekerja sebagai pekerja (Bapak MN)

Salah satu visi dari Pabrik Gula PT. Kebun Agung adalah menciptakan lapangan pekerjaan seperti yang diungkapkan oleh Bapak MN dalam penjelasan lebih lanjut Bapak MN menambahkan adapun maksud dari terbukanya lapangan pekerjaan yaitu ikut membantu masalah pengangguran yang masih menjadi permasalahan.

Penuturan dari bapak MN Diperkuat oleh penjelasan bapak (Bapak MN) yang bekerja sebagai buruh harian pabrik. (terjemahan) Dulu sebelum berdirinya Pabrik Gula ini Mas saya kerjanya gak tentu mas dan penghasilan juga gak karuan mas tapi alhamdulillah setelah berdirinya Pabrik Gula PT Kebun Ini penghasilan saya lumayan walaupun hanya sebagai buruh harian yang penting bagi saya bisa menghidupi keluarga mas (Bapak MP).

Ungkapan yang dikemukakan oleh oleh Bapak MN di atas menunjukkan bahwa salah satu bentuk pertanggungjawaban yang diwujudkan oleh perusahaan kepada masyarakat adalah menciptakan lapangan pekerjaan untuk masyarakat setempat. Dengan terciptanya suatu lapangan pekerjaan bagi masyarakat tentunya masyarakatpun sangat antusias menanggapi hal tersebut.

Satu Sisi: Membina Kerjasama yang baik dengan Para Petani

Setiap komunitas yang dihadapi oleh perusahaan dalam menjalankan bisnisnya tentu saja berbeda-beda. Dengan bentuk komunitas yang majemuk, maka tentunya sebuah perusahaan dituntut untuk melakukan suatu etika bisnis yang sangat sesuai dengan dengan model bisnis yang dijalankan. Untuk menciptakan hal tersebut maka penting kiranya untuk membangun kewibawaan nasional. Hal ini dapat dipahami bila ditilik dari bentuknya, komunitas dinegara kita terdiri dari komunitas elite dan komunitas rakyat. Dengan latar belakang bentuknya sebagai komunitas elite, maka perlu atau tepat kiranya untuk mengembangkan model

dari komunitas elit agar dapat menciptakan regulasi demi terciptanya sebuah etika yang dapat dipanuti oleh suatu komunitas.

Seperti halnya juga Pabrik Gula PT Kebun Agung yang kegiatan operasionalnya memproduksi gula ternyata pihak pengelola juga harus menaruh perhatiannya kepada salah satu *stakeholder* yaitu para petani. Para petani merupakan salah satu komunitas lokal yang tidak bisa dianggap remeh atau enteng karena tanpa adanya kerjasama atau perhatian terhadap komunitas ini maka dampaknya pun akan sangat besar terhadap perkembangan perusahaan.

Pada Pabrik Gula PT Kebun Agung yang kegiatan utamanya memproduksi gula sebagai kebutuhan masyarakat tentunya pihak pengelola perusahaan tidak bisa untuk tidak melakukan suatu kerjasama yang baik dengan komunitas para petani. karena jika tidak ada komunitas ini maka siapa lagi pihak-pihak yang akan secara langsung akan menanam pohon tebu untuk dijadikan sebagai bahan baku pembuatan gula. Bentuk Kerjasama yang dilakukan oleh para pengelola perusahaan terhadap para petani diantaranya adalah pemberian modal pinjaman, peminjaman alat alat berat pertanian seperti traktor dan alat-alat tebang.

Berikut adalah beberapa pernyataan dari beberapa pihak tentang pentingnya memperhatikan *stakeholder* yaitu para petani.

Tanggungjawab perusahaan kami juga tertuju kepada para petani mas, kita tahu tanpa adanya kerjasama yang baik antara pihak perusahaan dengan para petani tentunya akan berimbas pada hasil produksi gula juga, oleh karenanya kami sebagai pihak pengelola juga memperhatikan kebutuhan mereka misalnya ketika mereka melakukan panen atau penanaman tebu tentunya mereka membutuhkan alat-alat penanaman disini kami memberikan peminjaman alat-alat berat kepada mereka (Bapak AW).

Pernyataan di atas juga senada seperti yang diungkapkan oleh Bapak TS

Di sisi lain, untuk meningkatkan hubungan kemitraan dengan petani TR, Perusahaan mendirikan koperasi dengan tujuan pemberian pinjaman kredit untuk petani Tebu Rakyat (TR), serta fasilitas lain yaitu memberikan pinjaman bibit dan traktor serta biaya garap dan tebang angkut (Bapak TS).

Berdasarkan beberapa penjelasan dari beberapa pihak pengelola Pabrik Gula PT Kebun Agung di atas

maka sangatlah jelas sekali bahwa para pengelola masih memiliki kesadaran untuk memperhatikan komunitas kecil atau para *stakeholder* seperti para petani. Pemberian pinjaman berupa kredit atau peminjaman alat untuk tebang dan angkut merupakan salah satu bukti perusahaan telah melakukan tanggungjawabnya terhadap para petani.

Fenomena 2: CSR sebagai Pertanggungjawaban terhadap Negara

Sebuah perusahaan yang lokasinya atau bertempat di suatu negara ternyata secara tidak langsung memang harus memiliki suatu interaksi dengan negara di mana perusahaan tersebut harus muncul. Hal ini juga masih sangat erat kaitannya dengan *Stakeholder Theory* mempertegas bahwa keberadaan perusahaan di tengah lingkungan tidak dapat dilepaskan dengan *stakeholder*. Mereka adalah pihak yang langsung atau tidak langsung mempunyai kepentingan terhadap perusahaan.

Dalam kaitannya dengan *Stakeholder*, para pengelola Pabrik Gula PT Kebun Agung ternyata memahami bahwa dengan berdirinya perusahaan maka visi misi perusahaan juga harus memberikan timbal balik yang positif terhadap para *stakeholder*. *Stakeholder* yang saya maksudkan disini adalah negara. Ternyata sebagai perusahaan yang bergerak dalam proses produksi gula, para pengelola Pabrik Gula PT Kebun Agung Malang memaknai bahwa tanggung jawab terhadap negara merupakan suatu CSR yang diaplikasikan oleh Para pengelola.

CSR juga harus memiliki sebuah peranan dalam pembangunan Mas. oleh karenanya visi dan misi dari perusahaan kami kan ikut aktif dalam pembangunan negara. Ini merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban terhadap negara. (Bapak AW)

Dari penjelasan yang dilakukan oleh bapak AW di atas maka saya bisa melihat dan merasakan bahwa para pengelola memang menyadari bahwa CSR yang dipahami oleh pihak-pihak pengelola ternyata mempunyai hubungan erat dengan pembangunan nasional. Hal tersebut juga memang merupakan cita-cita atau visi dan misi perusahaan. Jika kita lihat kembali tentang visi dan misi PT Kebun Agung selain ikut berperan aktif dalam kegiatan pembangunan perusahaan juga memiliki target untuk memberikan atau mendistribusikan sebagian dari hasil pendapatan dari kegiatan

operasional perusahaan untuk negara sehingga tentunya akan menambah pendapatan atau *income* bagi negara

Ikut Berperan Aktif Dalam Pembangunan

Tatanan aktivitas bisnis kini telah berubah secara terus menerus, dan telah menyentuh pada semua aspek nilai-nilai etika maupun sosial-budaya-moral. Dampaknya, penurunan etika berbisnis, karena kepentingan memenangkan persaingan untuk bertahan dan bahkan kalau memungkinkan menambah kekuatan untuk menguasai. Saat ini banyak kita jumpai perusahaan bertindak secara praktis hanya untuk mencapai tujuan jangka pendeknya memenangkan persaingan dan memperoleh keuntungan finansial sebesar besarnya, menimbun kekayaan untuk memperbesar usahanya. Mereka lupa akan tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat yang harus ikut mengelola keseimbangan dan keberlangsungan kehidupan dan lingkungannya.

Poerwanto (2008) mengemukakan bahwa moral kini telah menjadi buah pembicaraan yang serius diberbagai kesempatan dan kepentingan dunia. Mengapa? karena sebagaimana masyarakat apakah pengusaha maupun penguasa lebih mengedepankan dirinya atau kelompoknya melalui berbagai cara tanpa memperdulikan lingkungannya.

Moral adalah akhlak atau budi pekerti seseorang. Perusahaan apapun bentuk dan jenis kegiatannya memiliki ketergantungan pada moral para orang-orang yang terlibat dalam penyelenggaraan usahanya. Kapitalisme sebagai sebuah paham kini telah banyak dituntut untuk merubah pemikiran dan tindakan dari serakah menuju sadar. Arburdene dalam Megatrend 2010 (2005) menyatakan kesadaran dalam bisnis sebagai Concious Capitalism. Concious Capitalism merupakan budaya dalam alur pemikiran bisnis modern.

Dalam memahami CSR para pihak pengelola Pabrik Gula PT Kebun Agung ternyata memiliki kesadaran tentang bagaimana mereka memiliki kesadaran tentang pentingnya perusahaan yang mereka kelola untuk ikut aktif dalam pembangunan nasional di negara ini. Sebagai perusahaan swasta nasional yang berdiri di tengah masyarakat ternyata para pengelola Pabrik Gula PT. Kebun Agung memiliki cita-cita luhur yaitu ikut berperan aktif dalam pembangunan nasional.

Dalam pelaksanaan CSR juga, sebenarnya perusahaan kami juga tetap memiliki komitmen untuk ikut aktif dalam pembangunan mas, mas bisa lihat sendiri kalau ada pembangunan sarana-sarana umum seperti sekolahan, jembatan, jalan atau kantor-kantor atau yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat banyak kami selalu ikut berpartisipasi, hal tersebut sebenarnya bukan hanya merupakan sumbangan atau amal, tapi juga merupakan suatu wujud kesadaran kami untuk ikut berpartisipasi dalam hal pembangunan (Bapak TS).

Di satu satu jika kita melihat secara seksama dengan berdirinya perusahaan secara tidak langsung memaksa perusahaan untuk memperhatikan beberapa pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan atau yang biasa disebut dengan para *stakeholder*.

Menekan Harga Gula

Alur pemikiran bisnis modern harus berangkat dari nilai-nilai luhur para pendiri dan dimanifestasikan dalam sistem keorganisasian dan mengikat semua orang yang bergabung dalam perusahaan. Para pemimpin merupakan ujung tombak dari perilaku dengan memberikan keteladanan. Mengapa harus demikian. Karena pemahaman bisnis kini telah berubah dari pengertian sempit yaitu bisnis adalah bisnis-mencari keuntungan finansial, ke bisnis yang lebih bertanggung jawab. Poerwanto (2006) mendefinisikan bisnis sebagai usaha yang dijalankan oleh individu individu atau organisasi secara teratur dan kontinyu untuk memproduksi barang atau jasa sesuai kebutuhan dan keinginan pelanggan dengan memberikan kepuasan dan keuntungan kepada pihak-pihak berkepentingan, produsen-pelanggan masyarakat.

Dalam mendirikan bisnis para manajemen Pabrik Gula PT Kebun Agung juga mempunyai kesadaran yang hampir serupa tentang nilai-nilai luhur yang harus dijadikan prinsip dalam menjalankan usaha bisnisnya misalnya dalam menjalankan tanggungjawabnya kepada para *stakeholder* selain meraih keuntungan yang semaksimal mungkin, menekan harga gula juga merupakan suatu cita-cita perusahaan yang ditanamkan oleh para pengelola perusahaan. Berikut adalah keterangan dari beberapa pengelola mengenai hal tersebut.

Gula kan merupakan salah satu kebutuhan pokok masyarakat mas, sedangkan kami sebagai perusahaan

yang bergerak dalam produksi gula tentunya sangat memperhatikan hal tersebut. Oleh karena itu salah satu bentuk pertanggungjawaban kami kepada masyarakat dan salah satu bentuk partisipasi kami untuk ikut aktif dalam pembangunan adalah dengan menekan harga gula di masyarakat yang terkadang harganya tiba-tiba sering naik atau melonjak, kasian masyarakat kan mas (Bapak an).

Hal serupa juga hampir sama seperti yang ditegaskan oleh bapak HS.

Salah satu bentuk pertanggungjawaban kami sebagai pengelola adalah ikut menekan harga gula mas, karena kasihan masyarakat juga mas kalau membeli gula dengan harga yang terlalu mahal, dan tentunya dengan harga yang tidak terlalu mahal masyarakatpun senang mas (Bapak HS).

Dari beberapa penjelasan beberapa pengelola Pabrik Gula PT. Kebun Agung di atas, maka kita dapat melihat bahwa para pengelola masih memegang nilai-nilai luhur atau prinsip-prinsip dalam melakukan aktivitas bisnis yaitu mengontrol harga gula yang kian hari semakin naik sedangkan gula merupakan salah satu sari kebutuhan pokok masyarakat yang hampir bisa dikatakan dikonsumsi setiap hari.

Fenomena 3: CSR sebagai Pertanggungjawaban Lingkungan

Karena Kegiatan operasional utama Pabrik Gula PT Kebun Agung adalah mengolah tanaman tebu untuk dijadikan sebagai gula, tentunya dalam proses pengolahan tersebut akan menghasilkan sampah dari hasil proses pengolahan tersebut. Jika tidak ditangani dengan serius tentunya masalah sampah atau limbah tersebut akan memberikan dampak terhadap degradasi kesehatan lingkungan.

Banyak sekali kita jumpai kasus pembuangan limbah yang dilakukan oleh beberapa perusahaan yang kita saksikan di layar televisi maupun media cetak. Dari beberapa kasus tersebut tentunya kita bisa melihat bahwa masyarakat dan ekosistem di sekitarnya menjadi terganggu juga salah satu contoh yang sering terjadi adalah seringnya perusahaan yang bergerak dibidang tambang membuang limbah tailing ke laut yang tentunya berdampak pada kerusakan ekosistem pada laut.

Bisnis memang harus tetap berjalan secara berkesinambungan namun disatu sisi keseimbangan

lingkunganpun harus tetap dijaga. Para pengelola Pabrik Gula PT Kebun Agung sangat menyadari hal tersebut dengan melakukan beberapa upaya untuk tetap semaksimal mungkin menjaga keseimbangan lingkungan seiring dengan kegiatan operasional perusahaan yang dijalani secara berkesinambungan. Berikut adalah pernyataan dari bapak HS Tentang pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan dalam menjalankan aktifitas bisnis.

Selain tanggungjawab terhadap masyarakat CSR yang kami aplikasikan dalam aktifitas bisnis perusahaan kami adalah secara terus menerus menjaga keseimbangan lingkungan, ya berusaha semaksimal mungkin agar tidak terjadi pencemaran lingkungan. (Bapak HS).

Dari penjelasan yang dilontarkan oleh Bapak HS diatas saya bisa melihat bahwa para pengelola Pabrik Gula PT Kebun Agung ternyata sangat memperhatikan keseimbangan lingkungan dalam menjalankan aktifitas bisnis. Pengamatan yang langsung peneliti lihat dalam penelitian ini adalah proses pengolahan limbah hasil penggilingan tebu sebelum di buang ke sungai. Selain itu dari dokumen yang bisa saya lihat dan saya pelajari adalah saat proses penanaman tebu. Dalam penjelasan lebih lanjut Bapak HS juga menambahkan bahwa dengan menjaga keseimbangan lingkungan tentunya juga akan berdampak positive bagi kehidupan populasi baik itu manusia, tumbuhan maupun hewan disekitar.

Pengelolaan Limbah merupakan Sasaran Utama

Dalam setiap aktivitas perindustrian tentunya akan menimbulkan dampak positif atau negatif. Limbah merupakan suatu masalah yang kelihatannya sudah negative di mata masyarakat kita apalagi ditambah dengan munculnya beberapa isu yang sering muncul di layar kaca tentang beberapa perusahaan yang membuang limbah pabrik mereka tanpa melakukan pengolahan terlebih dahulu. Pada Pabrik Gula PT Kebun Agung ternyata masalah limbah juga merupakan masalah yang sangat krusial karena ketika pabrik melakukan pengolahan tebu untuk dijadikan gula tentunya dari proses tersebut akan menyisakan limbah baik itu limbah cair maupun limbah Padat. Limbah padat yang biasanya berasal dari ampas atau kulit tebu setelah tebu digiling. Semakin tinggi volume penggilingan dari

tebu tentunya akan meningkatkan volume dari sampah padat. Oleh karenanya para pengelola tidak pernah berhenti untuk melakukan kerjasama dengan Badan Pengendali Lingkungan baik dipusat maupun di Daerah untuk bersama-sama menyelesaikan masalah pengelolaan sampah.

Sebagai perusahaan yang mempunyai visi dan misi perusahaan yang ramah lingkungan ternyata pihak pengelola Pabrik Gula PT Kebun Agung mempunyai program khusus untuk memproses limbah agar limbah yang dibuang tidak membahayakan ekosistem di sekitarnya. Berikut adalah penjelasan dari beberapa pengelola tentang fokus perhatian mereka terhadap proses pengolahan limbah, berikut adalah pernyataan dari beberapa pihak mengenai hal tersebut.

Dengan semakin meningkatnya kapasitas giling, tentu jumlah limbah yang dihasilkan akan meningkat, oleh karena itu untuk mengelola lingkungan agar terwujud industri langit biru Perusahaan selalu berkonsultasi dengan Badan Pengendalian Lingkungan baik di tingkat Pusat maupun Daerah serta pihak lain yang berwenang terhadap lingkungan hidup untuk mengelola limbah di kedua PG dengan sebaik-baiknya (Bapak AW).

Dari penjelasan beberapa pengelola Pabrik Gula PT Kebun Agung di atas maka kita bisa menganalisis bahwa pengolahan limbah merupakan salah satu wujud untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan tidak tercemar oleh bahan kimia ataupun limbah industri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Realitas yang dipelajari dalam penelitian ini adalah realitas tentang bagaimana pihak manajemen Pabrik Gula PT. Kebun Agung memaknai CSR yang selama ini masih menjadi kontroversi atau hal yang hangat untuk diperbincangkan. Setelah melakukan beberapa langkah penelitian diantaranya dengan wawancara, survey dan dokumen maka peneliti dalam hal ini dapat mengambil suatu benang merah bahwa CSR yang dipahami oleh pihak-pihak manajemen Pabrik Gula PT Kebun Agung ternyata hanya sebatas sebuah pertanggungjawaban yaitu kepada masyarakat, lingkungan dan Negara. Dalam mewujudkan tanggung jawab terhadap masyarakat pihak

manajemen mengaplikasikannya dalam bentuk kegiatan amal, menciptakan lapangan pekerjaan, dan membina hubungan yang baik dengan para petani. Sedangkan tanggung. Selain itu CSR bagi pihak manajemen Pabrik Gula PT Kebun Agung juga dimaknai sebagai tanggung jawab terhadap lingkungan. Hal tersebut diwujudkan dalam bentuk pengolahan limbah sebelum dibuang dan pengolahan limbah padat menjadi pupuk kompos. Dan yang terakhir adalah CSR bagi Pihak Manajemen Pabrik Gula PT Kebun Agung adalah sebuah pertanggungjawaban terhadap negara. Dan untuk mewujudkannya adalah dengan ikut berperan aktif dalam pembangunan dan Menekan harga gula.

Saran

Semakin berusaha menemukan kesempurnaan manusia, maka semakin dekatlah kita pada pemahaman atas ketidaksempurnaan yang ada pada hekekat seorang manusia. Demikian pula pada penelitian ini. Penelitian ini hanya mengambil sudut pandang yang subyektif dengan pemaknaan yang subyektif pula. Bentuk pemahaman subyektif ini masih berupa pandangan tentang CSR dari pihak-pihak manajemen yaitu pada Pabrik Gula PT Kebun Agung. Keterbatasan penelitian ini utamanya berada pada terbatasnya sudut pandang yang dapat ditangkap, mengingat bahwa setiap organisasi bisa saja memiliki makna yang berbeda tentang makna CSR. Keterbatasan ini dikarenakan keinginan saya sebagai peneliti untuk lebih fokus terhadap satu objek penelitian saya yaitu Pada Pabrik Gula PT Kebun Agung.

DAFTAR RUJUKAN

- Aburdene, P. 2005. *Megatrens 2010, terjemahan 2007*. Jakarta: Trans Media.
- Akib, H. 2003. Merambah Belantara Manajemen Pengetahuan, *Usahawan* No. 04 TH. XXXII April.
- Babbie, E. 1979. *The Practice of Social Research*, California, Wadsworth Publishing Company.
- Baron, D. 2003. *Business and its Environment*, Prentice Hall, New Jersey.
- Beckford, J. 1998. *Quality*. London: Routledge.
- Belkaoui, A., and Karpik, P.G. 1989. "Determinants of the Corporate Decision to Disclose Social Information" *Accounting, Auditing and Accountability Journal* VOL 1, No 1.
- Black, James, A., dan Dean, J.C. 2011. *Method and issues in Social Research*, terjemahan, Cet Ketiga, Metode

- dan Masalah Penelitian Sosial. Bandung: Refika Aditama.
- Bogdan, Robert, dan Taylor, S.J. *Introduction Into Qualitative Reseach Methode*, Ter, A. Ghozin Afandi, 1993. Kualitatif: Dasar-dasar Penelitian, Surabaya, Usaha Nasional.
- Butz, Howard, E., Jr., & Leonard, D.G 1996. Measuring of Customer Value: Gaining the Strategic Advantage, *Organization Dynamic Journal*, 24.
- Carrol, Archie, B. 1979, *A-Three-Dimentional Conceptual Model of Corporate Performance*, *Academy of Management Review* 4, 499.
- Chang, W. 2007. Pornografi dalam Moral "Web", *Kompas*, 2 Januari.
- Covey, Stevhen, R. *The 8th Habits*, From Effectiveness to Greatness, Daft, Richard. 2004. *Organization Theory and Design*, Thomson, USA.
- Creswell. 1998. *Qualitative Inquiry and Research*
- Creswell. 2007. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*.
- Crowther, D. 2008. *Corporate Social Responsibility*. Guler Aras & Ventus Publishing.
- Denzin, N.K., dan Lincoln, Y.S. 1994. *Handbook of Qualitative Research*. London: Sage Publication.
- Donaldson, T., & Presston, L. 1995." The stakeholder theory of the Corporation: Concept, Evidence, Implications" *Academy of Management Review*. 20:65-91.
- Dwi, H. 2006, Makna Corporate Social Responsibility: Sejarah dan Perkembangannya, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*
- Hamidi. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM PRESS.
- Hasibuan, S. 2006. CSR Communication: Challenge on its Own, *Management Indonesia Business Link*
- Hughes & Kapor. 1985. *Business Magazine*.
- Irawan, H. 2002. *10 Prinsip Kepuasan Pelanggan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Mudjia, R. 2008. *Dasar Dasar Hermeneutika*. Malang: Ar-Ruzzmedia
- Muhamad, D. 2008. *Etika Bisnis Islami*. Malang: UIN Malang Press.
- Moleong, L. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Moleong, L. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Patricia, A. 2010. *Megatrends 2010: The Rise of Conscious Capitalism*.
- Poerwanto. 2002. *Analisis Kesan Wisatawan terhadap Dimensi Kualitas Produk Wisata*, *Jurnal Pariwisata*, PPM Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti, Jakarta.
- Poerwanto. 2006. *New Business Administration: Paradigma baru pengalaman bisnis di era Dunia Tanpa Batas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poerwanto. 2008. *Budaya Perusahaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Poerwanto. 2010. *Corporate Social Responsibility (Menjinakkan Gejolak Sosial di Era Pornografi)*. Jember: Pustaka Pelajar.
- Robinson, D. 1996. *Business Etiquete Bersikap Benar dalam Berbisnis*. ter. Bern Hidayat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hughes & Business. 1985.
- Senge, Peter, M.1990. *The fifth Discipline: The Art of Practiceof the Learning Organization*. New York: Doubleday.
- Siagian, Sondang, P. 1996. *Etika Bisnis*. Jakarta: Lembaga PPM dan PT Pustaka Binama Pressindo.
- Sobirin. "Peringatan Hari Lingkungan Hidup Hanya Sekedar Seremonial, Politik yang (tidak) Pro Lingkungan", dalam Koran teropong, 6 juni 2005.
- Skildum-Reid, Kim & Anne-Marie Grey. 2003. *Event Sponsorship: membangun kemitraan dengan sponsor untuk kelancaran dan Provitabilitas Event*, terjemahan, PPM. 2006.
- Spanger & Pompper, D. (in press, 2011). *Corporate social responsibility and public relations: Negotiating multiple and complex challenges*. New Directions in Public Relations and Communication Research series. Abingdon, UK: Routledg.
- Teguh, S.P. 2006. CEO dan CSR: Antara Citra dan Keperdulian. *Majalah Swa dan Lead Indonesia*.
- Yongqjang, G. 2008. *Institutional Environment and mnes' Strategy in Transitional China*.